

**PEMBENTUKAN PRODI BARU PADA STAB DALAM RANGKA
MENJAWAB PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA ABAD 21
GENERASI MILENIAL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Oleh:

Jo Priastana
STAB Nalanda Jakarta
pristiana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan program studi baru dalam bidang *Buddhist Studies* bagi berperannya Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB) di Indonesia dalam rangka menjawab kebutuhan tuntutan jaman akan tenaga profesional yang terdidik dan terlatih serta bersifat akademik-humanis bagi generasi milineal di era revolusi Industri 4.0. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode observasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap topik-topik makalah seminar internasional yang melibatkan kajian Buddha *dharma* yang berhubungan dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Metode kepustakaan berkenaan dengan *Buddhist Studies* dan filsafat ilmu yang mengkaji dimensi ontologi, epistemology, dan aksiologi ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan Buddha *dharma*. Hasil penelitian ini memunculkan enam prodi yaitu: (1) Filsafat Buddha, (2) *Dharmaduta* dan Teknologi Informatika, (3) Psikologi Buddha, (4) Sejarah dan Budaya Buddha, (5) Kesejahteraan Sosial Buddha, dan (6) Ekologi dan Ekonomi Buddha.

Kata kunci: Generasi Milenial, Revolusi Industri 4.0. *Buddhist Studies*, Rumpun Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban dan kebudayaan kemanusiaan, Buddha *dharma* pernah hadir dan memberikan sumbangsinya melalui pengembangan ajarannya dan institusi pendidikan yang sungguh bersifat akademik-saintifik. Kejayaan pendidikan tinggi agama Buddha dahulu kala dengan sivitas akademiknya itu mampu merespons permasalahan tantangan zaman melalui kajian Buddha *dharma* dalam beragam ilmu pengetahuan di berbagai institusi pendidikan tinggi agama Buddha seperti Nalanda, Vikramasila, dan Valabhi di India.

Berbagai peninggalan Buddhis yang monumental dalam sejarah di berbagai negara juga tidak bisa dilepaskan dari adanya budaya berilmu pengetahuan dan kajian Buddha *dharma* yang bersifat saintifik dalam perguruan tingginya yang terkenal itu. Kejayaan yang pernah mewarnai peradaban umat manusia dan hadir dalam sejarah karena adanya tradisi pemahaman dan praktik Buddha *dharma* yang bersemangat saintifik-akademis serta inklusif-kontekstual.

Kini, dengan semaraknya *Buddhist studies* atau kajian Buddha *dharma* yang ditumbuhkan oleh para sarjana barat di berbagai negara Eropa dan Amerika, juga intelektual Buddhis di Asia, seperti di Jepang, Thailand, India, dan Indonesia, dapat dipastikan kejayaan Buddha *dharma* yang saintifik itu akan hadir dan berperan kembali. Hal ini memberikan optimisme bagi keberadaan Buddha *dharma* di era disrupsi revolusi Industri 4.0 dengan generasi milinealnya.

Sepantasnya dunia akademik PTAB memerlukan pendekatan Buddha *dharma* yang saintifik. Buddha *dharma* yang mampu memadukan teori, data serta nilai-nilai spiritual. Tuntutan ini telah menjadi keniscayaan bagi keberadaan STAB di Indonesia, di zaman revolusi Industri 4.0. dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologinya dan menguatnya penguasaan terhadap informasi yang dikelola menjadi pengetahuan dan dilengkapi dengan *big-data*.

Dengan begitu, Buddha *dharma* yang bersemangat saintifik yang menjadi momentum kebangkitan *Buddhist studies* ini perlu mendapat tempat dalam dunia PTAB di Indonesia. Inovasi dan kreasi dalam pembentukan prodi baru menjadi keniscayaan dan sekaligus menjadikan PTAB sebagai *center of excellence*, pusat keunggulan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga memungkinkan STAB meningkatkan dirinya menjadi institut dan seterusnya berkembang menjadi universitas.

Semaraknya *Buddhist studies* yang memperlihatkan kemungkinan munculnya prodi-prodi baru yang berhubungan dengan rumpun ilmu pengetahuan lainnya dapat kita lihat dengan semaraknya seminar *Buddhist international* sejak dua puluh tahun lalu, di tahun 2008. Peneliti melakukan kajian terhadap sejumlah seminar-seminar internasional tersebut, baik melalui pengalaman langsung menghadirinya serta beberapa kali terlibat menjadi pemakalah maupun melakukan kajian terhadap sejumlah hasil-hasil seminar dalam buku-buku prosiding berbagai seminar internasional.

Ada beberapa seminar internasional di mana penulis terlibat langsung dan melakukan pengamatan, seperti *the 1st IABU Symposium as Panelist on Buddhist Ethics & Education*, pada 13-15 September 2008 yang membahas sejumlah masalah Buddha *dharma* berkenaan dengan etika dan pendidikan dimana penulis juga terlibat sebagai pemakalah dengan *paper* yang berjudul "*How Do Buddhist Colleges Currently Create Buddhist Scholars?*"

Selanjutnya pada seminar di *Sitagu International Buddhist Academy*, Sagaing Myanmar pada *the 2nd Conference of the Association of Theravada Buddhist Univesities (ATBU)* 4-8 March 2009/2552, di mana penulis menyajikan *paper* yang bertajuk "*How Fundamental Buddhism Responds to present issue? A brief exploration on patipatti dhamma and Engaged Buddhism*".

Kedua *paper* yang penulis sajikan pada dua seminar *Buddhist international* dua puluh tahun lalu itu bersinggungan dengan dunia pendidikan Buddhis. Kedua *paper* dibuka dengan kata "*HOW*". Kata yang menunjukkan adanya aspirasi dan inspirasi bagi pengembangan dunia

perguruan tinggi agama Buddha. Jelasnya adalah bagaimana perguruan tinggi agama Buddha mampu menelurkan sarjana agama Buddha yang tanggap akan perubahan dan berbagai masalahnya seturut dengan perjalanannya di masa depan (kalimat *futuregraduates*)?

“How” sarjana agama Buddha “Now” yang dilengkapi ilmu pengetahuan modern tanpa melupakan sumber ajaran atau meninggalkan kekayaan sejarah pendidikan maupun metode Buddha *dharma* itu sendiri (kalimat: *traditional methods combined with modern sciences*). Dalam pemikiran penulis, betapapun klasiknya ajaran Buddha yang bersifat ortodoks (*fundamental Buddhism*) tetap harus bisa mampu menanggapi masalah-masalah kekinian (*present-issue*). Buddha *dharma* yang universal bagaimanapun bentuknya tetap memiliki spirit pembebasan (*engaged-Buddhism*) untuk kemajuan dunia dan kebahagiaan orang banyak.

Kajian yang bersifat *retrospective* sepuluh tahun lalu (2008-2009) terhadap dua seminar internasional di tengah semaraknya *Buddhist studies* itu, menggugah penulis untuk menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan tinggi agama Buddha di Indonesia. Seminar internasional yang penulis hadiri itu merupakan momentum dan babak baru bagi sejarah perguruan tinggi agama Buddha di Indonesia untuk terlibat dalam pergulatan akademik tingkat internasional.

Kajian terhadap seminar internasional yang bersifat retrospektif 2008-2009 ini kiranya dapat menjadi bahan refleksi dan pemikiran bagi perjalanan PTAB yang kini memasuki 40 tahun usianya. PTAB perlu melakukan inovasi dalam menjawab tantangan permasalahan dunia masa kini dan kebutuhan generasi milenial di zaman *now* era revolusi industri 4.0. melalui pembukaan prodi baru bagi STAB sebagai pusat pengkajian Buddha *dharma* dalam rangka menjawab tantangan zaman.

Selanjutnya kehadiran dan undangan seminar internasional Buddhis yang datang secara berkala dari berbagai negara merupakan cermin dari semaraknya *Buddhist studies*. Seminar-seminar internasional Buddhis diselenggarakan oleh berbagai asosiasi perguruan tinggi Buddhis, lembaga internasional dari berbagai kalangan baik Buddhis maupun non-Buddhis. Tidak terkecuali, berbagai kalangan non-Buddhis juga tertarik dengan perkembangan Buddha *dharma* khususnya *Buddhist studies*. Hal ini menarik penulis untuk melakukan pengamatan dan kajian serta membagi pemikiran sehubungan dengan adanya keterlibatan sebagai panelis.

Ada konferensi Buddhis Muslim di Jakarta pada tahun 2012, yaitu “*Buddhist-Muslim National Conference in Jakarta held from July 17 to July 18, 2012, organized by the Centre of Asian Studies (CENAS), the Museum of World Religion (MWR) and the Global Family for Love and Peace (GFLO), Fetzer Institute, Buddhadharma Contextual Institute Indonesia*”. Pada seminar ini penulis menyampaikan *paper* berjudul: “*In the Twilight of Majapahit Kingdom and Dynamics The Revival of Buddhism in Indonesia*”.

Relasi antar pemuka agama dalam studi hubungan antar agama juga pantas memperoleh kajian di tengah pergaulan globalisasi saat ini. Hal ini juga tercermin dalam simposium "*Interreligious Interfacing in Search of Life, Justice and Peace*" yang diadakan di Bangkok *Christian Guest House*, Bangkok, Thailand pada 27-31 Mei 2013. Simposium yang juga menghadirkan Achan Sulak Sivaraksa, tokoh *engaged Buddhism*, dan ahli-ahli Buddhis dari beberapa universitas di Thailand dan diadakan oleh *World Council of Churches* yang berkedudukan di Geneva, Switzerland juga melibatkan penulis sebagai panelis.

Begitu pula ketika digulirkan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), kalangan perguruan tinggi Buddhis Thailand juga turut menyambutnya. Mereka menyelenggarakan sebuah seminar-dialog "*The 1st Interfaith Dialogue on Religious Leaders for Peace in Asean Community*" di Mahachulalongkornrajavidyalaya University, Thailand 25-29 September 2014. Penulis melakukan kajian dan pengamatan dalam seminar-dialog para tokoh agama di ASEAN Ini, karena terlibat juga sebagai panelis dengan *paper* berjudul: "*Buddhism and Religious Tolerance in Indonesia*".

Beberapa *paper* yang penulis sampaikan dalam seminar internasional itu merupakan kajian yang berbasis pada rumpun ilmu pengetahuan humaniora, sejarah dan budaya, serta *social-sciences*, dan berhubungan dengan kajian Buddha *dharma* yang relevan. Melalui kesertaan dan pengamatan terhadap tema-tema seminar internasional sangat penting bagi STAB untuk membuka prodi baru dengan rumpun ilmu pengetahuan yang berkaitan.

PTAB di Indonesia pastinya akan selalu memperoleh undangan untuk berpartisipasi dan terlibat curah gagasan atau menyampaikan penemuan hasil risetnya dalam pergaulan akademis seperti seminar Buddhis internasional. Di tahun 2018 tercatat ada tiga seminar internasional, seperti: *Asian Buddhism Connection International Conference-ABC III*, pada 15-17 September 2018 di Indonesia, dan *Conference Venue*, Icireb 2018 di Smaratungga *Buddhist College*, Boyolali Jawa pada awal November 2018.

Di tahun 2019 sudah ada satu undangan rutin tahunan dari UNDV. *The 16st United Nations Day of Vesak (UNDV) Celebrations and Academic Conference*, yang akan diadakan di Vietnam pada 13 Mei 2019 dengan IABU (*International Association of Buddhist Universities*). Kegiatan akademis *Call For Papers Academic UNDV* ini bertemakan "*Buddhism Around the World*", dan membawakan lima sub-tema, yaitu: (a) *Mindful Leadership for Sustainable Peace*, (b) *Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare, and Sustainable Societies*, (c) *Buddhist Approach to Global Education in Ethics*, (d) *Buddhism and the Fourth Industrial Revolution*, dan (e) *Buddhist Approach to Responsible Consumption and Sustainable Development*.

Selain tema pendidikan, psikologi, sosial, sejarah-budaya, tema kajian *gender* juga menarik seminar Buddhis internasional. Pada *Asian Buddhism Connection Konferensi Internasional ke 3 "Agama Buddha, Perempuan dan Pendidikan"* yang diadakan di Jakarta, Indonesia, pada tanggal 15-17

September 2018, penulis juga turut serta sebagai panelis dari STAB. Seminar yang bersemangatkan kesetaraan gender di bawah tokoh feminis Buddhis internasional, pejuang *Sangha Bhikkhuni* di era masa kini, yaitu Dhammananda Theri (Asso. Prof. Charsumarn Kabilsingh) ini, juga diikuti oleh beberapa dosen perempuan STAB sebagai panelis, di antaranya: Kustiani (STAB Syailendra) dan Dharmika Pranidhi (STAB Nalanda).

Kini sejarah dunia perguruan tinggi agama Buddha yang ada di Indonesia telah memasuki pergaulan akademik tingkat internasional lintas disiplin ilmu pengetahuan. STAB tidak saja hanya menerima undangan dan tawaran aktif berpartisipasi menjadi panelis dalam kegiatan seminar internasional ataupun pengiriman artikel ke jurnal internasional namun juga sudah disodori tuntutan untuk juga mampu menyelenggarakannya. Ada seminar Icireb yang diadakan oleh STIAB Smaratungga di Boyolali, Jawa Tengah pada awal November 2018.

Sebelumnya ada penyelenggaraan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Buddha Indonesia (APTABI) di tahun 2016, yaitu sebagai tuan rumah dari konferensi IATBU ke-4. Pada *The 4th International Association of Theravada Buddhist Universities Conference (IATBU)*, at Magelang, Central Java, Indonesia, 10-14 November 2016/BE 2559, ini penulis juga berkesempatan sebagai panelis dengan paper berjudul: "*Buddhadharma and Social Issues Contemporary: Theory, Social Action and Buddhist Social Organizatio*."

Selanjutnya dari pengamatan dan kajian penulis terhadap tema-tema yang muncul dalam seminar-seminar internasional tersebut menunjukkan bahwa Buddha *dharma* perlu dikaji dengan mencakup berbagai bidang kehidupan dan disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, teknologi informasi, ekologi, sosial, politik, ekonomi, budaya modern, dan lainnya. Semuanya mencerminkan persoalan kekininan di mana Buddha *dharma* pantas mampu merespons dan menanggapi. Disinilah urgensinya PTAB di Indonesia menjawabnya dalam pembukaan prodi-prodi baru.

Untuk itu, dengan melihat kegiatan yang telah diikuti ini (retrospektif) hendaknya dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk langkah ke depan (prospektif) bagi setiap perguruan tinggi agama Buddha. STAB di Indonesia perlu melakukan inovasi seiring semaraknya *Buddhist studies*. Inovasi diperlukan dalam rangka menanggapi situasi kekinian. Inovasi yang melahirkan percabangan ilmu pengetahuan Buddha *dharma* dan memunculkan prodi baru bersama dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern.

Ada dua segi yang patut diperhatikan dari semaraknya kajian Buddha *dharma* sehubungan dengan pembukaan prodi baru. Pertama bersifat akademis, pengembangan studi ilmu agama Buddha bersifat akademis-teoretis sebagai bagian dari *religious studies*. Kedua bersifat vokasi, *humanities-praxis* demi menjawab persoalan kontekstual-aktual kemanusiaan akan kebutuhan SDM dalam mengisi lapangan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode observasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap topik-topik makalah seminar internasional yang melibatkan kajian Buddha *dharma* yang berhubungan dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan sebagaimana yang juga dipaparkan dalam pendahuluan dan melatarbelakangi. Observasi bersifat empiris dalam keterlibatan penulis dalam seminar-seminar tersebut serta kajian terhadap tema-tema seminar yang juga terdapat pada buku prosiding seminar.

Penelitian kualitatif selanjutnya dengan metode kepustakaan dilakukan dalam rangka mengenali sumber dan metodologi ilmu pengetahuan sebagai dasar bagi munculnya prodi baru. Kajian kepustakaan yang berkenaan dengan Buddha *dharma* untuk dapat melihat sejauh mana studi agama Buddha yang pernah dilakukan baik dalam berbagai dimensi agama Buddha itu sendiri sebagai Buddhologi maupun yang melibatkan berbagai ilmu pengetahuan modern lainnya dalam kajian *Budhist studies*.

Kajian kepustakaan yakni pendekatan filsafat ilmu yang mencakup berbagai macam dan rumpun ilmu pengetahuan, serta mengkaji dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan Buddha *dharma*. Kajian melalui bidang filsafat ilmu pengetahuan ini sangat relevan dan penting untuk melihat ciri saintifik Buddha *dharma* dan prodi baru-prodi baru yang juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern, karena sejarah perkembangannya ilmu pengetahuan pun muncul dari filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Buddha Dharma

Pada dasarnya Buddha *dharma* itu sendiri memiliki sifat atau karakter sebagaimana yang dimiliki ilmu pengetahuan, yaitu sebagai ajaran yang bersifat saintifik (*Buddhism as Scientific*). Buddha *dharma* merupakan suatu ilmu pengetahuan spiritual atau ilmu batin (*inner-science*) serta mampu menanggapi dunia persoalan masa kini yang bercirikan saintifik.

Encyclopedia Britanica mengungkapkan "*Buddhism is not theistic religion. Buddhism is an inner science that can be applied by anyone of us, if living a lay or monastic life, being a house wife or politician etc.* Ciri saintifik Buddha *dharma* terlihat dalam hukum *niyama* (*utu, bija, kamma, citta, dan dhamma*). Selain itu juga tercermin dalam formulasi Hukum Empat Kesunyataan Mulia (*problem, diagnose, prognosa, dan therapy* atau pemecahan problem).

Penderitaan eksistensial atau *suffering* yang merupakan suatu problem, penyebab problem atau *cause suffering* yang merupakan sebagai *diagnose*, akhir dari penderitaan atau *ending suffering* yang merupakan *prognosa* dan jalan pembebasan penderitaan atau *path of liberation* yang merupakan suatu *therapy* atau pemecahan problem. Persoalan *suffering* itu sendiri yang dibaca bukan semata bersifat individual namun juga bersifat sosial. Karenanya jalan

penyelesaiannya pun tidak semata dogmatis-keagamaan namun juga bersifat saintifik-akademik sebagaimana jiwa Buddha *dharma*.

Buddha sendiri juga kerap diibaratkan sebagai dokter (*bhaisajya guru*). Beliau memperlihatkan suatu *mind-set*, paradigma cara pandang yang bersifat saintifik sebagaimana dalam metodologi ilmu pengetahuan modern yang bercirikan *problem solving* secara teoretis dan empiris. Suatu cara pandang, paradigma yang sejalan dengan metode ilmu pengetahuan modern.

Sebagai bercirikan saintifik, maka Buddha *dharma* pun dapat dikaji melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. *Webster's New Millenium Dictionary of English, Preview Edition* (2008) menyebutkan bahwa Buddhologi adalah studi tentang Buddha atau kebuddhaan. Studi Buddha *dharma* ini dikenal juga sebagai *Buddhist studies*. Buddhologi merupakan penyelidikan atau kajian berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan modern yang bersifat akademis tentang Buddha *dharma* dan kebuddhaan. Kajian Buddha *dharma* ini mencakup segenap aspek ajaran Buddha yang ada dalam berbagai tradisi atau mashab, bersifat inklusif menyangkut mahasb Theravada, Mahayana, dan aliran lainnya yang berkembang dalam sejarah.

Disamping mencakup Buddhadharna yang inklusif, *Buddhist studies* ini juga bersifat kontemporer dan kontekstual. Kajian Buddha *dharma* berkelindan dengan macam-macam ilmu pengetahuan modern dalam rangka menjawab kekinian tantangan zaman. Teologi Buddhis atau Buddha Sasana yang dilengkapi dengan sains modern menjadikan kerja Buddha *dharma* sungguh-sungguh bersifat saintifik.

Buddhist studies mengkaji Buddha *dharma* tidak hanya semata teks-teks suci dalam kitab *Tripitaka* namun juga melengkapinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern yang memberi dasar bagi dunia modern dewasa ini, seperti: Filsafat, Antropolog, Sejarah, Sosiologi, Psikologi, Budaya, Humaniora, Ekologi, Ekonomi, Logika, Matematika, Biologi, Bahasa, Teknologi Informasi, maupun ilmu-ilmu lainnya yang terus berkembang dan memunculkan ilmu-ilmu baru lainnya serta antar disiplin dan lintas disiplin.

Dalam wikipedia.org, diungkapkan bahwa *Buddhist studies* sebagai Buddhologi yang melakukan kajian Buddha *dharma* secara holistik dan akademik, bersifat saintifik modern. *Buddhist studies* menghadirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti sejarah, antropologi, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Dilihat dari geografi munculnya *Buddhist studies* ini ada beberapa kelompok atau sekolah Buddhologi. Ada tradisi *Anglo German* dengan tokohnya seperti: T.W. Rhys Davids, Herman Oldenberg. Para ilmuwan ini berdasarkan pada tradisi Pali.

Selain itu, ada kelompok *The Franco-Belgian*, dengan tokohnya Louis de la Valle Poussin, Jean Przyluski, Sylvain Levi, Paul Demieville, Etienne Lamotte. Kelompok yang berdasarkan sumber-sumber yang berbahasa Sanskerta. Dekat dengan kelompok ini, ada kelompok *The Leningrad School* dengan tokohnya Edward Conze, Stcherbatsky, Rosenberg, Obermiller.

Di Amerika Serikat terdapat pelopor *Buddhist studies* yang menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, yaitu Eugene Burnouf bersama dengan tiga tokoh lainnya: Paul Carus, Henry Clerke Warren, Charles Rockwell. Perkembangan *Buddhist studies* yang berlangsung di tahun 1960 ini sangat signifikan atau bermakna sejalan dengan berkembangnya dunia industri penerbitan dan sistem universitas di Amerika di mana *Buddhist studies* mendapat tempat dan banyak dipelajari di universitas-universitas ternama di Amerika.

Sekurangnya ada tiga hal yang melatarbelakangi tumbuhnya minat terhadap *Buddhist studies* di berbagai Universitas di Amerika itu. Tiga hal itu adalah: berkembangnya perhatian pemerintah AS terhadap masalah-masalah di Asia, meningkatnya anomi-sosial yang melanda kebudayaan Amerika di tahun 1960-an, dan ketidakpuasan yang berkembang terhadap tradisi keagamaan yang ada.

Pendidikan Agama Buddha di Era Generasi Milenial

Adalah sudah sepantasnya perguruan tinggi agama Buddha dapat berperan sebagai lembaga kajian atau *Buddhist studies* seperti itu. Untuk itu, inovasi dan kreasi perlu dilakukan STAB dalam rangka menjawab tuntutan zaman *now* dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini dengan kemunculan berbagai prodi baru dalam kerangka *Buddhist studies*.

“How” STAB yang harus mampu berperan sebagai lembaga kajian selayaknya memiliki visi, misi, program serupa pohon ilmu yang tumbuh secara organis. Visi jauh ke depan, misi luhur, program terukur layaknya pohon ilmu pengetahuan yang tumbuh subur menghasilkan berbagai percabangan ilmu pengetahuan dalam rangka menjawab tuntutan zaman *now* dan kebutuhan anak-anak milenial di zaman digital ini.

Prodi baru bagi generasi milenial cerdas yang memiliki semangat bekerja secara kreatif, upaya mandiri maupun mampu berkolaboratif dan memiliki usaha. Kultur generasi milenial yang lahir di zaman digital yang bertindak fleksibel dan inovatif yang mampu melihat peluang dalam segala bidang kehidupan sebagai potensi budaya dan ekonomi kreatif.

Kultur generasi milenial yang merupakan sesuatu yang berbeda dengan kultur generasi terdahulu yang lebih cenderung mengejar kemapanan. Karenanya diperlukan paradigma baru dalam mengelola kebijakan perguruan tinggi agama Buddha dalam rangka menjawab tuntutan perkembangan zaman *now*, serta memenuhi kebutuhan dunia industri dalam revolusi industri 4.0 ini.

Zaman disruptif yang begitu dinamis memunculkan berbagai ragam profesi yang dikenali oleh generasi milenial dengan membangun usaha *start-up* sendiri. Sikap menghadapi tantangan secara kreatif dan sulit dibayangkan adanya oleh generasi terdahulu yang masih berkultur kemapanan seperti bercita-cita menjadi pegawai abadi. Sikap dan cita-cita generasi milenial yang justru sesuai sejalan dengan Buddha *dharma* bahwa hakikat kenyataan sebagai

perubahan dan dengan proses dan tujuan dan pendidikan itu sendiri, termasuk pengertian pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam definisi tersebut, pendidikan merupakan upaya yang terencana oleh orang dewasa untuk merancang suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal.

Fuad Ihan (2010) merangkum pengertian pendidikan sebagai: (1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; (2) pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya; (3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki masyarakat; dan (4) suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan (Mulyana, 2016).

Filsafat Ilmu, Objek, dan Status

Dalam konteks kajian Buddha *dharma*, pemikiran filsafat berperan penting. Tidak hanya filsafat sebagai jantung atau *core* dari studi agama dan bahkan sebagai prodi sendiri, namun juga untuk melahirkan percabangan ilmu pengetahuan Buddha *dharma* atau prodi baru, mengingat filsafat dipandang sebagai "*mother of science*" dan memiliki kajian "*philosophy of science*."

Awal dari sejarah ilmu pengetahuan modern, dapat kita telusuri melalui studi filsafat. Filsafat yang merupakan akar dari pohon ilmu pengetahuan modern, dan yang kemudian menghasilkan batang, cabang, ranting, dan dedaunannya yang didasari oleh sikap dan metode saintifik modern.

Secara historis pertumbuhan sikap scientific akademik dimulai ketika logos menggantikan mitos yang mengawali kegiatan reflektif-rasional berfilsafat di Yunani. Diantaranya dialog jalanan Socrates kepada anak-anak muda, padepokan Pythagoras yang suka akan kebenaran, akademi Plato yang filosofis-spiritualis, maupun Aristoteles yang empiris-scientific-universalis sehingga menjadikan Filsafat sebagai "*the love of wisdom*" dan "*mother of sciences*" (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 1996).

Proses dan dinamika pencaharian kebenaran yang melahirkan ragam ilmu pengetahuan itu kemudian mendapat kebun penyemaian dalam *college*, akademi, institut maupun universitas sebagaimana terjadi di Eropa sewaktu Renaissance. Buah dari proses historis ilmu pengetahuan ini pada akhirnya menghasilkan manfaat yang besar bagi kemajuan kemanusiaan, budaya iptek dan peradaban dunia modern sebagaimana yang kita nikmati saat ini.

Sebutan “cinta dan kebijaksanaan” dan “ibu dari segala ilmu pengetahuan” menjadikan Filsafat yang lebih dulu berkembang di Eropa memberikan pendasaran atas ilmu-ilmu positif modern yang dipelajari kaum akademisi. Sebutan itu juga memungkinkan Filsafat sangat dekat dengan Buddha *dharma* dan memberi ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan Buddhistis modern dalam konteks *Buddhist studies*.

Peran Filsafat dalam hubungannya dengan *science* yang memungkinkan mengenali persyaratan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan seperti cabang ilmu pengetahuan atau prodi baru serta peran interdisipliner. Ilmu Filsafat sebagai ilmu yang mendasari segala macam ilmu pengetahuan yang apa pun ilmu pengetahuannya berpuncak pada Ph.D (*Philosophy of Doctor*).

Ilmu Filsafat yang mengandung nilai universal yang melintasi waktu, di mana dalam bidang filsafat ilmu membahas tentang *context-justification* maupun *context-discovery*. Dialektika pandangan tentang konteks terjadinya ilmu pengetahuan baik yang ilmiah-saintifik demi penemuan kebenaran yang bebas nilai, maupun konteks dengan latar belakang yang berkembang dalam ruang dan waktu yang bersifat tidak bebas nilai.

Filsafat yang memberi dasar akademis-saintifik maupun praktis humanis adalah sesuai juga dengan tuntutan pendidikan abad 21. Pembelajaran pendidikan abad 21 yang meliputi: *meta-knowledge (to-act)*, *foundational-knowledge (to-know)*, dan *humanism-knowledge (to-value)*. *Meta-knowledge (to-know)* meliputi empat keterampilan seperti: *communication, collaboration, critical-thinking*, maupun *creative and innovation*. *Foundational knowledge (to-know)* meliputi *core-content knowledge, cross-disciplinary knowledge* dan *digital/itc literacy*. *Humanisme Knowledge (to value)* mencakup *life, job skills, ethical-emotional awareness*, dan *cultural-competence*.

Filsafat Ilmu mengkaji objek material dan objek formal. Selain itu Filsafat Ilmu juga mengenali akan status ontologis, epistemology, dan aksiologi bagi suatu cabang ilmu atau prodi baru. Prodi-Prodi yang dibentuk berdasarkan pemikiran yang dinamis yang terdapat dalam Filsafat Ilmu pengetahuan (*philosophy of science*) di mana suatu percabangan ilmu pengetahuan memiliki kejelasan dengan mengandung status ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari suatu ilmu.

Status ontologis yang memperlihatkan kejelasan terhadap objeknya baik objek material dan objek formalnya. Status epistemologis mengenai kejelasan dan ketepatan mengenai sumber-sumber pengetahuan yang mendukung untuk mencapainya, serta status aksiologis yang memiliki segi kegunaan dan kemanfaatan baik secara akademis-teoretis dalam penemuan kebenaran, memajukan kebudayaan dan peradaban maupun humanis-praktis segi pragmatis yang memberi kebaikan dan manfaat bagi orang banyak, bersifat vokasi dan berbagai keterampilan.

Rumpun Ilmu Pengetahuan

Ilmu (*science*) dalam bahasa Jerman adalah *wissenschaft*. Istilah ini berlaku terhadap kumpulan pengetahuan yang teratur, yakni rumpun ilmu pengetahuan, yaitu *naturwissenschaften* yang mencakup ilmu-ilmu kealaman maupun *geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu kemanusiaan. (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat, 1996).

Beragam ilmu pengetahuan di samping memiliki inti rumpun ilmunya juga termasuk dalam beberapa rumpun ilmu. Wilhelm Windelband (1848-1915), mengungkapkan rumpun ilmu pengetahuan itu mencakup rumpun *naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) maupun *geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial-budaya, dan sejarah). Masing-masing rumpun ilmu pengetahuan ini mempunyai cara kerja dan sifat-sifat sendiri (Bertens, Kees: 1981).

Geisteswissenschaften dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *the humanities* (pengetahuan kemanusiaan). Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu-ilmu budaya, yang mencakup ilmu tentang bahasa, sastra, estetika, sejarah, dan agama. Seringkali ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, Ilmu Hukum, Psikologi, Ilmu Komunikasi juga termasuk dalam *geisteswissenschaften* ini. Dari awal perkembangan ilmu pengetahuan, setidaknya terdapat garis besar rumpun ilmu pengetahuan yang terdiri dari: Ilmu Alam (*natural science*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*social sciences*), dan Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (*humaniora sciences*).

Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (*humaniora sciences*) adalah ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Dalam bahasan Latin, *humaniora* disebut *art liberales*, yaitu studi tentang kemanusiaan. Sedangkan menurut pendidikan Yunani Kuno, *humaniora* disebut *trivium*, yaitu logika, retorika dan grammatika.

Dalam KBBI (1988) kategori yang tergolong ilmu ini antara lain: Teologi, Filsafat, Hukum, Sejarah, Filologi, Bahasa, Budaya dan Linguistik, Kesusastraan, Kesenian, Psikologi. Cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tumbuh dalam konteks rumpun ilmu pengetahuan *Buddhist studies* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai prodi (program-studi). Pohon ilmu pengetahuan yang menghasilkan buah, daun-daun yaitu prodi-prodi baru yang bermunculan menjawab tuntutan zaman di era disrupsi-inovasi ini dengan generasi milenialnya.

Dalam dunia yang sarat dengan tradisi ilmu penerahan moderan saat ini, sarjana Buddhis masa kini dituntut harus memiliki kemampuan menghubungkan matriks segi tiga ilmu pengetahuan modern yang terdiri dari: teori, nilai, dan data. Teori sebagaimana terdapat dalam disiplin ilmu yang digelutinya, nilai yang bersumber pada etika agama dan filosofi demi kebaikan, kebenaran, dan kemanusiaan, serta data yang selalu terbuka terhadap fakta *problem actual*, yang bersifat empirik dan teruji/terverifikasi.

Dengan kemampuan itu akan memungkinkan seorang sarjana agama Buddha mampu menjawab tantangan dan problem-problem dunia masa kini. Sejalan dengan itu, sarjana agama Buddha juga dapat berperan baik sebagai agamawan, ilmuwan maupun intelektual-cendekiawan dengan berbagai profesinya yang mampu menjadikan Buddha *dharma* kontekstual dengan tuntutan zaman di era disrupsi.

Dengan pendekatan logis-saintifik dari kajian terhadap dunia pendidikan abad 21 dengan generasi milenialnya dan *Buddhist studies* atau Kajian Buddha *dharma* serta filsafat ilmu yang berkaitan dengan rumpun ilmu pengetahuan modern itu, peneliti akhirnya mengambil melakukan derivikasi dan mengkonstruksi sehingga memunculkan prodi-prodi baru, seperti: (1) Prodi Dharmaduta dan Teknik Informatika, (2) Prodi Filsafat Buddha, (3) Prodi Psikologi Buddha, (4) Prodi Sejarah dan Budaya Buddha, (5) Prodi Kesejahteraan Sosial Buddha, dan (6) Prodi Ekologi dan Ekonomi Buddha.

Prodi-prodi tersebut dapat tergolong ke dalam rumpun ilmu pengetahuan, terutama *geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial-budaya, sejarah mencakup Ilmu Pengetahuan Sosial (*social sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (*humaniora sciences*)). Meskipun demikian prodi-prodi itu juga tidak bisa dipisahkan sekali dari rumpun ilmu pengetahuan *naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) dalam melengkapi dan memenuhi cara kerjanya.

Prodi-Prodi Baru STAB bersifat Akademis dan Vokasi

Prodi Dharmaduta dan Teknik Informatika yang mengusung agama Buddha sebagai agama misi untuk disebarluaskan bagi kebahagiaan orang banyak di tengah zaman sains dan teknologi ini. Status ontologis dari prodi ini berkenaan dengan menyampaikan kebenaran kesunyataan Buddha *dharma* yang disabdakan demi mengatasi derita manusia.

Status epistemologi prodi yang mencerminkan dimana Buddha *dharma* mengawali perputarannya ini selalin bersifat klasik berupa ceramah, juga di dalam dunia yang semakin maju saat ini perlu berhubungan dengan ilmu komunikasi modern dan teknologi komputer. Keluaran atau *outcomes* yang mencerminkan status aksiologi prodi ini sarat dengan nilai teknologis dan nilai misionaris demi kebahagiaan orang dengan mengenali Buddha *dharma* ini menghasilkan tenaga terdidik dan terlatih *Dharmaduta* dengan berbagai media modern dan dapat berprofesi sebagai penceramah, penyuluh, wartawan, perusahaan penerbitan buku-buku, majalah-majalah Buddhis, situs-situs Buddis di Internet.

Bidang *Information-Technology* yang menjadi ciri abad 21 dan generasi milineal memberi ruang bebas untuk menyampaikan pesan secara kreatif, seperti misalnya pembuatan film-film pendek tentang inspirasi kebajikan, maupun berbagai film lainnya seperti melalui media *YouTube*.

Prodi Filsafat Buddha yang merupakan jantung bagi studi agama-agama. Prodi ini berhubungan dengan ilmu filsafat baik barat maupun timur

dan metodologi ilmu pengetahuan modern, dan memiliki status ontologis tentang hakikat fenomena baik manusia, alam, dan lapisan-lapisan kenyataan. Prodi ini cenderung akademis, *meta-knowledge* demi pengembangan ilmu Buddha *dharma* sebagai *Buddhist studies* (Buddhologi), namun begitu dalam status aksiologinya prodi ini juga memiliki implikasi praktis-humanis menumbuhkan pribadi yang profesional dengan kelengkapan vokasinya.

Prodi yang merupakan jantung dari studi agama/teologi/buddha sasana ini memiliki status epistemologis yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi: kritis, kreatif, dan inovatif. Prodi ini akan melatih anak-anak memiliki keterampilan berpikir kritis, logis, dialektis, cerdas-intelektualitas berwawasan luas-*scientific* dan sarat dengan nilai kebijaksanaan dan multi-disipliner dalam berilmu pengetahuan sebagai pencaharian kebenaran.

Semua kemampuan yang penting dan dibutuhkan bagi mewujudkan komunitas yang cerdas atau lembaga, organisasi yang didasari oleh rezim pengetahuan akademik. *Outcomes* prodi ini juga bisa mewujudkan dalam berbagai profesi yang mungkin belum dikenali saat ini, selain juga yang belum bersifat formal namun telah banyak terjadi. Profesi yang berkembang dari prodi Filsafat Buddha ini seperti sebagai *ghost-writer* penulis sambutan tokoh, ilmuwan dan cendekiawan yang keahliannya dan ciri edukasinya dapat difungsikan oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti organisasi Buddhis Nasional dan organisasi sosial keagamaan lainnya. Selain itu bisa juga berkarya dalam lembaga pendidikan formal sebagai dosen, tenaga ahli di litbang lembaga-lembaga lainnya, serta berkarya dalam penulisan buku-artikel Buddhis, dan lainnya.

Prodi Psikologi Buddha merupakan prodi yang berhubungan dengan ilmu psikologi modern dengan berbagai cabang-cabangnya. Status ontologi dan epistemologi secara saintifik-akademik prodi ini menyajikan kekayaan Buddha *dharma* tentang manusia, rupa dan namanya, kesadaran, sifat-sifat mental dan perilaku baik buruknya, serta meditasi untuk ketenangan dan pencerahan, untuk kesehatan mental dan jiwa, keseimbangan dan kebahagiaan hidup.

Status aksiologi atau *outcomes* dari prodi ini dapat menghasilkan profesi sebagai *guidance and assistance*, sebagai konselor spiritual atau konseling spiritualitas Buddha, yang berlandaskan pada nilai kesehatan jiwa serta berkarya baik pada lembaga keagamaan, maupun institusi pendidikan, institusi kewiharaan yang memiliki lembaga pelayanan kesehatan mental spiritual umat. Profesi lainnya yang sesuai dengan keilmuan psikologi Buddha ini termasuk lembaga pelayanan meditasi dan konseling Buddhis maupun, pelayanan umat sebagai motivator *character building*.

Prodi Sejarah dan Budaya Buddha. Banyaknya peninggalan sejarah dan budaya Buddha, seperti situs-situs permandian Buddhis memerlukan tenaga ahli yang menanganinya yang terdidik dan terlatih dan yang memahami Buddha *dharma* dan sejarahnya. Dengan objek studinya atau status ontologisnya yang berhubungan sejarah dan kebudayaan Buddhis, secara

episteologis prodi ini berkaitan dengan ilmu-ilmu modern seperti: Sejarah, Ilmu Budaya, Arkeologi, Seni Bahasa dan Ilmu Geografi, Ilmu Pariwisata, dan Ilmu Antropologi.

Sedangkan status aksiologis berupa beragam *outcomes* yang muncul dari profesi yang sarat dengan nilai keindahan dan penghormatan kepada masa lalu ini, nilai sejarah, tradisi, seni dan budaya, baik yang bersifat akademis sebagai ilmuwan, budayawan maupun yang bersifat praktis seperti menjadi *guide* di situs-situs percandian Buddhis candi-candi dan perusahaan *Dharmayatra, travelling*, ke situs Buddhis bersejarah, atau situs-situs tanah suci Buddha di India atau di negara-negara lainnya di dunia serta yang berserakan di Nusantara ini.

Selain itu berkarya di bidang seni Budaya-Buddhis. Seni tradisional seperti gamelan, tarian, lagu-lagu, aransemen mantra dan *paritta*, musik, film, seni patung, benda kerajinan, atau *craft, merchandise* Buddhis seperti patung, lukisan, kaos, mengelola desa wisata arkeologi yang menyemarakkan kemajuan komunitas Buddhis.

Dalam era zaman modern *now* dan *disruption* dengan perubahan yang cepat sekali, bidang kreatif seni-budaya Buddhis ini sesuatu yang menjanjikan sebagai potensi ekonomi kreatif. Hal ini didukung oleh banyaknya situs-situs budaya Buddhis yang menjadi daya tarik pariwisata dan ziarah spiritual, beragam seni tradisional maupun seni Buddhis futuristik yang akan dikembangkan oleh anak-anak Buddhis milenial yang cerdas dan kreatif.

Prodi Sejarah dan Budaya Buddha ini merupakan prodi yang akan menyambut gegap-gempita dunia pariwisata di depan mata. Majunya infrastruktur serta terdapatnya penetapan beberapa kawasan strategis pariwisata nasional (2015) di antaranya kawasan di Candi Borobudur beradius 10 km, akses yang termudah karena pembangunan infrastuktur, fasilitas teknologi komunikasi dan transportasi.

Prodi ini juga memiliki misi menjaga serta merevitalisasi kearifan lokal yang memiliki potensi ekonomi kreatif maupun sebagai cagar-budaya yang menjadi sumber pembelajaran dan pusat ilmu pengetahuan. Ditunjang oleh membudayanya gerak dari gaya hidup global ber-*travelling* baik masyarakat nasional dan dunia yang pada akhirnya menghasikan devisa bagi negara dan mengagungkan situs-situs budaya Buddhis.

Bisa juga memfungsikan gua-gua untuk meditasi, membangun bukit "*The Bodhisattva Way*" dengan agro wisatanya dan upaya-upaya kreatif lainnya. Semuanya membutuhkan tenaga yang terampil dan berwawasan pengetahuan Buddha *dharma* didukung dengan ilmu sejarah, tradisi dan budaya serta teknik informatika modern. Prodi sejarah dan Budaya Buddha yang mendukung amanat dari Undang-Undang No. 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Prodi Kesejahteraan Sosial Buddha. Status ontologis yakni inti dari aktualisasi ajaran Buddha mewujudkan *metta, karuna*, ajaran kepedulian sosial, upaya *kausalya*, spiritualitas dan solidaritas *Bodhisattva*, kepedulian dan

keterlibatan sosial Buddhis, mewujudkan humanistik Buddhis maupun *engaged Buddhism*. Status aksiologis prodi ini memberi peluang profesional menjadi *volunteer*, sifat kemanusiaan, relawan yang kreatif-terdidik menumbuhkan nilai kepedulian Buddhis maupun berbagai profesi yang sarat dengan nilai sosial-kemanusiaan.

Status epistemologi prodi ini berkaitan dengan ilmu sosiologi, psikologi sosial, ilmu kesejahteraan sosial, maupun ilmu macam-macam kemanusiaan, humaniora yang memberi landasan teoretis, akademik untuk menghasilkan tenaga pekerja sosial-kemanusiaan atau relawan kemanusiaan Buddhis. Mewujudkan "*dharma-worker*," pekerja sosial yang terampil dan bersemangatkan spiritualitas Buddhis serta nilai kepedulian dan welas asih.

Prodi menyajikan profesi sebagai *social-entrepreneurship* dengan berbagai usaha kreatifnya berkarya dalam menolong kesulitan masyarakat di dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, psikologis, ekonomi yang mengalami kemiskinan, keterbelakangan, masyarakat minoritas yang teralienasi dan terpinggirkan, membantu masyarakat difabel, pasien-pasien yang terkena HIV/AIDS serta tindakan sosial lainnya secara cerdas terampil di bidang medis.

Profesi yang dapat dilakukan sebagai relawan sosial atau aktivis sosial-kemanusiaan yang terdidik dan terlatih. Relawan Buddhis yang memiliki keterampilan dalam menangani masalah sosial-kemanusiaan seperti adanya bencana alam, kegiatan baksos dan beragam jenis panti-panti sosial-kemanusiaan yang didirikan.

Prodi ini juga sangat terbuka bagi kaum milenial yang berbisnis sebagai bentuk kepedulian sosial. Sebagaimana yang sudah banyak dilakukan kaum milenial dewasa ini yang dikenal sebagai milenial *philanthropy*. Milenial sebagai pilar kedermawanan yang merupakan manusia usia muda dengan caranya sendiri-sendiri, membuat perusahaan rintisan yang mampu menyerap tenaga kerja terampil dan terdidik.

Mayoritas populasi Indonesia yang terdiri dari usia muda merupakan modal bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan perbaikan kualitas hidup manusia. Berprofesi sebagai perawat di panti perawatan manula, panti asuhan, panti yatim piatu, panti sosial, serta berbagai lembaga sosial kemanusiaan pemerintah, swasta maupun Buddhis.

Outcomes prodi ini sebagai pekerja di klinik-klinik yang banyak didirikan oleh organisasi *vihara* Buddhis, rumah sakit sesuai keahliannya. Bekerja dalam LSM baik dalam negeri maupun internasional atau luar negeri atau berkreasi mendirikan LSM. Baik yang bersifat *charitas*, advokasi atau *development community* melakukan pemberdayaan masyarakat, menjadi tokoh penggerak dinamika kesejahteraan masyarakat desa. Selain dalam berbagai pekerjaan dan karya sosial kemanusiaan lainnya yang muncul secara kreatif sehubungan dengan tantangan fenomena sosial yang ada yang harus ditanggapi dan yang berhubungan dengan bidang keilmuan dan spiritualitas karuna.

Prodi Ekologi dan Ekonomi Buddha. Status ontologis prodi ini bersumber dan berdasar pada ajaran salah satu ruas dari delapan jalan utama ajaran Buddha tentang mata pencaharian benar. Mencakup pula upaya pemenuhan kebutuhan dengan cara-cara yang baik-bijak, bermoral di antara sumber daya alam yang semakin terbatas dan semakin meningkatnya populasi manusia. Lingkungan, kelestarian sumber daya alam kini juga sudah pantas diperhitungkan sebagai *cost* dalam aktivitas perekonomian mengingat sumber yang tidak tergantikan.

Secara epistemologi, prodi ini berkaitan dengan ilmu modern seperti ilmu ekologi dan ilmu ekonomi makro maupun mikro maupun bisnis dan sosiologi yang berkenaan dengan upaya pemenuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi secara arif dan bijaksana sejalan dalam menjaga kelestarian alam. Selain itu prodi Ekologi dan Ekonomi Buddha ini menyajikan spiritualitas Buddha *dharma* tentang ekologi dan ekonomi maupun pengembangan sistem ekonomi Buddhis yang tidak memberi tempat bagi keserakahan dan yang mencerminkan keseimbangan alam.

Dalam kerangka basis pemikiran seperti itu, status aksiologis prodi ini akan memunculkan berbagai jenis profesi dalam menangani berbagai usaha. Berbagai usaha seperti upaya pelestarian alam sebagaimana cerminan ajaran Buddha, agro-wisata, desa wisata ekologis kawasan wisata dan cagar budaya, kuliner dan kerajinan tradisional, dan lainnya. Prodi yang berbasis pada nilai efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan sumber daya alam dalam rangka pemenuhan dan kesejahteraan manusia, serta pemberdayaan umat.

Dari segi kepentingan komunitas dan pemajuan masyarakat Buddhis, banyak pula lembaga Buddhis yang memerlukan profesi yang muncul dari prodi ini. Misalnya bekerja pada Lembaga Beasiswa, Lembaga Penyaluran Dana *Kathina* untuk Sosial Kemanusiaan, Yayasan Dana *Paramita* Nasional, Administtasi dan Keuangan *Vihara*, Lembaga-Lembaga Buddhis, Orgnisasi dan Majelis Agama Buddha, kredit simpan-pinjam, dan bentuk-bentuk usaha lainnya di bidang ekonomi pemenuhan kesejahteraan secara benar.

**Tabel 1. Gambaran Prodi-Prodi Baru PTAB
berdasarkan Pendekatan Filsafat Ilmu**

Prodi	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi	Rumpun Ilmu
Dharmaduta dan Teknik Informatika	Penyampaian pesan <i>Kesunyataan</i> . Misi dan Visi Buddha <i>dharma</i>	Hukum <i>Kesunyataan</i> , Simbol-Simbol Buddhis, Ilmu Komunikasi, Teknik Informatika, Ilmu Sosial, Humaniora.	Akademisi, Dosen, Dharmaduta, Penulis Jorunalist, dll	<i>Social Sciences</i> Humaniora <i>Natural Science</i>

Prodi	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi	Rumpun Ilmu
Filsafat Buddha	Hakikat Manusia, Agama dan Spiritualitas	Hukum Kesunyataan, Filsafat Timur dan Filsafat Barat	Akademisi, Dosen Pemikir Bebas, <i>Writer</i> , dll.	Humaniora Sciences Social Sciences Natural Sciences
Psikologi Buddha	Aspek Nama Manusia	<i>Abhidhamma</i> , Meditasi Ilmu Psikologi	Akademisi, Dosen, Konselor, Psikolog Buddha, Pembina Rohani Umat, dll.	Humaniora Sciences Social Sciences Natural Sciences
Sejarah dan Budaya Buddha	Kebenaran Peristiwa, Makna dan Fakta Budaya	Sejarah Perkembangan Agama Buddha, Sejarah, Ilmu Budaya, Ilmu Sosial, Ilmu Sejarah	Akademisi, Dosen, <i>Tour Guide</i> , dll	Humaniora Sciences Social Sciences Natural Sciences
Kesejahteraan Sosial Buddha	Penderitaan Eksistensial Manusia dan Kesejahteraan Sosial	Ajaran Sosial Buddha, Ilmu Sosial, <i>Metta Karuna</i> , Nilai <i>Bodhisattva</i> , Ilmu Sosial, Ilmu Sosial	Akademisi, Dosen, Relawan, Pekerja Sosial Profesional	Social Sciences Humaniora Sciences Natural Sciences
Ekologi dan Buddha Ekonomi Buddha	Harmoni Manusia dengan Alam dan Mata Pencapaian Benar	Hukum <i>Pratitya Samutpada</i> , Tertib Kosmis, Ilmu Ekonomi, Ilmu Ekologi	Akademisi, Dosen <i>Entrepreneurs hip</i> , pelaku usaha, dll	Social Sciences Humaniora Sciences Natural Sciences

PENUTUP

Semua prodi baru tersebut dimungkinkan karena tidak hanya semata bersifat akademis namun juga vokasi menyajikan *creative-skills* yang menggali banyak sektor potensi ekonomi kreatif. Prodi yang menghadirkan *outcomes* lulusan yang bersifat *vocational-entrepreneurship*, penggerak potensi ekonomi kreatif umat. Selain itu, juga sebagai kajian yang bersifat akademis-meta *knowledge* demi pengembangan *Buddhist studies* yang mampu berperan sebagai sumber pemikiran kritis dan kreatif bagi terwujudnya komunitas yang terdidik, masyarakat Buddhis yang berkualitas.

Sejarah PTAB di Indonesia yang telah berjalan selama 40 tahun dan kini telah ada yang membuka program studi S2 turut memberi semangat pengembangan ilmu pengetahuan Buddha *dharma* atau *Buddhist studies*. Dengan tambahan enam prodi baru yang dikemukakan diatas maka sudah lebih dari cukup untuk menjadikan STAB menjelma menjadi institut.

Dengan begitu, STAB “*now*” akan semakin melangkah jauh dalam memenuhi visi dan misinya, dengan bernama Insitut Agama Buddha. Selanjutnya tidak mustahil pula, dalam waktu terukur akan mendekati kepada pembukaan program Doktor/S3. Dengan begitu, dalam satu dekade berikutnya, PTAB di Indonesia yang dapat berperan dan mampu menjawab tantangan zaman sempurna sebagai *center of excellence*, pusat kemajuan dan pencerahan peradaban.

PTAB yang didirikan demi memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi Buddha *dharma*, dunia ilmu pengetahuan, peradaban, masyarakat, bangsa dan negara. PTAB menjelma menjadi institut yang mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan kaum milenial di dalam mendekati Buddha *dharma* dengan situsi jaman yang selalu berubah dan dunia yang semakin berkembang maju di dalam berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC III. (2008). (Indonesia), “Asian Buddhism Connection” Konferensi Internasional ke-3 *Agama Buddha, Perempuan dan Pendidikan*, Jakarta, Indonesia September 15-17, 2018.
- Berling, Kwee, Mooij, Van Peursen. (1986). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Buddhism in Contemporary World: Challenge and Opportunities*, 4th International Conference Association of Theravada Buddhist Universities (IATBU), Java, Indonesia. BE 2560/CE 2016.
- Buddhist Approach to Economic Crisis*, UNDV Conference Volume, The Internatiomnal Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations, 4-6 May 2552/2009, Thailand.
- Buddhist Approach to Environmental Crisis*, UNDV Conference Volume, The Internatiomnal Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations, 4-6 May 2552/2009, Thailand.

- Buddhist Approach to Political Conflict and Peace Developemnt*, UNDV Conference Volume, The Internatiomnal Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations, 4-6 May 2552/2009, Thailand.
- Butr-Indr, S. (1995). *The Social Philosophy of Buddhism*. Thailand-Bangkok: Mahamakut Buddhist University.
- Conference Volume, “*Theravada Buddhism: Origin, Identity and Development*”, Papers presented at the 2nd Conference of the Association of Theravada Buddhist Universities 4-8 March 2009/2552 at Sitagu International Buddhist Academy, Sagaing, Myanmar.
- Conze, E. (1959). *Buddhism: Its Essence and Development*. New York.
- Conze, E. (1962). *Short History of Buddhism*. New York.
- Eliade, M. (1987). *The Encyclopedia of Religion, Volume 2*, New York: Mac.Millan Publishing Company.
- Engaged Buddhism and Development*, Workshop 3, “The Fifth International Buddhist Conference On the United Nations Day of Vesak 2008, At the National Convention Centre, Ha Noi, Viet Nam 1-17 May, 2008, BE, 2552, Culture and Information Press, Hanoi Vietnam Buddhist University, 2008.
- Hadiwijono, H. (1985). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hattaway, P. (2004). *Peoples of The Buddhist World*, Singapore: Piquant Editions.
- Jones, K. (2003). “*The New Social Face of Buddhism: A Call to Action.*”, Boston: Wisdom Publications.
- Journal of International Buddhist Studies (JIBS)*, Buddhist Research Institute, Mahachulalongkornrajavidyalaya University Thailand, Vol 2–December 20010/2553
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lanur, A (penyunting). (1993). *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Loy, David R. (2015). *A New Buddhist Path: Enlightenment Evolution and Ethics in the Modern World*. USA: Wisdom Publications.
- Priastana, J. (2000). *Buddhadharma Kontekstual*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Priastana, J. (2016). *Filsafat Buddha*. Jakarta: Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Priastana, J. (2017). *Cakrawala Peradaban: Buddhadharma dan IPTEK*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Religious Tolenrance*, The 1st Interfaith Dialogue on Religoius Tolerance, 24-29 September 2014, Mahachulalongkornvidyalaya University, Thailand.
- Ricard, M. (2015). *Altruism: The Power of Compassion to Change Yourself and the World*. London: Atlantic Books.
- Santoso, S.I. (1977). *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Obor.
- Schumacher. (1980). *Kecil Itu Indah*. Jakarta; LP3ES.
- Septianingrum, A. (2017). *Sejarah Peradaban Kuno Empat Benua*. Bantul: Sosiality.
- Sivaraksa, S. (2012). *Conflict, Culture, Change: Enganged Buddhism in a Clobalizing World*. Bangkok: Suksit Siam.

- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, J.S. (1984). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Symposium Volume, "Buddhism & Ethics". Academic papers presented at the IABU Conference on Buddhism and Ethics held in conjunction with the 1st IABU Summit at Mahachulalongkornrajavidyalaya University Main Campus Wang Noi, Ayutthaya, Thailand 13-15 September 2008/2551.
- Takakusu, J. (1978). *The Essential of Buddhist Philosophy*. Delhi: Motilal Barnasidas, Delhi.
- Taniputera, I. (2003). *Sains Modern dan Buddhisme*. Karaniya. *The Journal of the International Association of Buddhist Universities*, (JIABU). Vol 1-2008, Mahachulalongkornrajavidyalaya University Thailand.
- Tilaar, H.A.R. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (1996). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaak, C. & Imam, R. Haryono Imam. (1995). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Victor Sogen Hori, Richard P. Hayes and J, Mark Shileds. (ed.) (2002). "Teaching Buddhism in the West: From the Wheel to the Web". London: Routledge-Curzon.
- Webster's New Millenium Dictionary of English, Preview Edition* (2008)
- Wikipedia, tentang Buddhology dan Buddhist Studies.